

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang yaitu remaja adalah seorang yang berusia 11-12 tahun sampai dengan 20-21 tahun. Remaja adalah seorang individu yang mengalami perubahan penampilan fisik, serta perubahan mental. Masa remaja adalah waktu yang sangat penting dalam perjalanan hidup seorang manusia. Masa remaja ialah jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang akan bertanggung jawab (Kusmiran, 2020).

Masa remaja sering diawali dengan terjadinya kematangan organ reproduksi yang memberikan banyak perubahan pada diri remaja. Perubahan dan perkembangan pada remaja yaitu perubahan fisik salah satunya sehingga berpengaruh pada diri remaja diikuti dengan berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda- tanda seksual sekunder lainnya, yang bisa mengakibatkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja salah satunya adalah keputihan. Masalah kesehatan reproduksi keputihan yang dapat terjadi pada masa remaja sering kali tidak ditangani dengan serius oleh para perempuan karena pada umumnya mereka menganggap keputihan sebagai hal yang normal. Padahal keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit seperti kanker Rahim (Husseini dalam Satriani et al., 2022).

Keputihan adalah suatu nama penyakit reproduksi pada perempuan berupa cairan yang keluar dari vagina, berwarna putih atau lendir, berbau ataupun tidak berbau sama sekali (Saydam, 2018).

Data dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2022, didapatkan masalah pada Kesehatan organ reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia. Hampir semua wanita mengalami keputihan minimal satu kali dalam seumur hidupnya, 60% pada remaja dan 40% pada wanita usia subur. Masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja wanita adalah keputihan. Studi kasus dari India menunjukkan angka keputihan yang tinggi 95% pada pelajar remaja putri (Eduwan, 2022).

Di Indonesia, kejadian keputihan terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 70%, sedangkan wanita remaja di Indonesia mengalami keputihan 50% (Pradnyandari et al., 2019)

Sekitar 90% Perempuan Indonesia berpotensi untuk mengalami keputihan karena Negara Indonesia yang beriklim tropis. Negara dengan beriklim teropis berpotensi bisa menyebabkan mudahnya jamur berkembang biak dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan terhadap wanita (Mularsih & Elliana, 2021).

Daun sirih hijau dipercaya memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. Dimana salah satu manfaatnya untuk keputihan dan untuk menjaga kebersihan vagina. Daun sirih diketahui memiliki kandungan senyawa kimia bernama eugenol. Senyawa ini bersifat anti jamur yang dapat membunuh jamur candida

albicans, yang diketahui sebagai salah satu penyebab terjadinya keputihan. Selain bersifat anti jamur, daun sirih juga bersifat anti bakteri. Salah satu bakterinya yaitu bernama neisseria gonorrhoeae sifat anti bakteri ini dipercaya karena adanya kandungan polifenol dan flavonoid di dalamnya. (Tri Fny Widayati, Priharyanti Wulandari 2021).

Daun sirih berfungsi sebagai antibakteri, daun sirih juga memiliki sifat antifungi atau antijamur, contohnya pada bakteri Staphylococcus aureus dan Candida albicans. Hal tersebut diperkuat oleh Gunawan et al (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan daun sirih efektif dalam menghambat pertumbuhan Candida albicans sehingga dapat menjadi alternatif dalam pencegahan penyakit yang disebabkan oleh Candida albicans seperti kandidiasis (Gunawan, Eriawati and Zuraidah, 2015).

Berdasarkan penelitian Yeyen suyenah, Meinasari kurnia di Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 Dari hasil hasil uji beda keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 dengan daun sirih hijau menggunakan paired sample t-test diperoleh beda mean sebesar 3,80 dan nilai signifikan $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perubahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih hijau. Dengan demikian dapat diartikan bahwa air rebusan sirih terbukti efektif untuk menurunkan kejadian keputihan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa cairan keputihan yang semula banyak, berbau, terasa gatal menjadi berkurang ketika diberikan air rebusan daun sirih

hijau. Dan hasil uji korelasi pretest di dapatkan nilai R sebesar 0,882 yang berarti rebusan daun sirih berpengaruh sangat kuat terhadap tingkat keputihan pretest, dan hasil uji korelasi posttest didapatkan nilai R sebesar 0,728 yang berarti rebusan daun sirih berpengaruh kuat terhadap tingkat keputihan posttest.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan dari hasil wawancara di SMA Muhammadiyah Rambah sebanyak 20 remaja putri yang mengalami keluhan yang salah satunya adalah Keputihan sehingga remaja merasa gatal, berbau dan kurang nyaman dengan kondisi tersebut. Sehingga dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Keputihan Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah Rambah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Keputihan Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah Rambah pada Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Keputihan Pada Putri Remaja SMA Muhammadiyah Rambah pada Tahun 2024.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kejadian keputihan sebelum melakukan pemberian air rebusan daun sirih hijau pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Rambah
2. Untuk mengetahui kejadian keputihan sesudah melakukan pemberian air rebusan daun sirih hijau pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Rambah
3. Untuk mengetahui pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Rambah

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah Rambah

Menambah pengetahuan dan informasi untuk remaja putri tentang apakah ada pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Rambah.

2. Bagi Sekolah SMA Muhammadiyah Rambah

Sebagai bahan informasi dan referensi perpustakaan dan data yang dihasilkan dari penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi institusi pengelola untuk memberikan edukasi ataupun pembaharuan kebijakan guna menangani keputihan dan sekaligus meningkatkan prestasi akademik pada remaja.

3. Bagi S1 Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian

Dapat dijadikan sebagai referensi Pustaka, sebagai tambahan bacaan bagi mahasiswa, serta menambah wawasan dan informasi yang bermanfaat

khususnya mengenai pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Rambah.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai aktivitas daun sirih hijau sebagai obat herbal untuk mencegah keputihan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan desain berbeda dan sampel yang lebih banyak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	(Novemi Asriah, Zarfah Isra,2023)	Pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap kejadian keputihan patologi pada remaja di Dayah Kecamatan Uta Baro Kabupaten Aceh Besar	Jenis penelitian menggunakan Quasi Experimental dengan desain Two Group pretestposttest design, observasi dilakukan dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Sampel sebanyak 30 orang. 15 orang kelompok perlakuan, 15 orang kelompok menjadi kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Di	Berdasarkan penelitian ada pengaruh rebusan daun sirih terhadap keputihan yang dilakukan

analisis menggunakan univariat dengan deskriptif dan bivariat dengan uji T-test.

2.	(Yeyen Suyenah, Meinasari Kurnia Dewi, 2022)	Efektivitas Penggunaan Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja	Jenis Penelitian ini menggunakan metode Quasy Eksperimen dengan pendekatan one group pre test dan post tes. Sampel berjumlah 20 diperoleh menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan uji Paired T-test. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi	Terdapat perubahan Rebusan daun sirih terhadap keputihan pada remaja putri
----	--	---	--	--

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah individu yang berusia antara 11-21 tahun, di tandai oleh perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjer seksual dan masa di mana individu mengalami perubahan – perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral di antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Kusmiran,2016).

Pada masa remaja terjadi banyak perubahan yang signifikan secara biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi. Ini adalah periode transisi dari anak-anak ke dewasa

Remaja akan mengalami masa transisi sebagai berikut :

1. Transisi Fisik

Selama masa transisi fisik, bentuk tubuh remaja akan menjadi berubah. Tubuh remaja sudah tidak seperti anak-anak atau orang dewasa. Hal ini menimbulkan kebingungan peran, dimana lingkungan masyarakat kurang mendukung.

2. Transisi Emosi

Perubahan hormonal yang terjadi pada tubuh remaja akan terkait dengan meningkatnya kehidupan dan ketidakstabilan emosi. Emosi pada waktu remaja akan cepat berubah, seperti tampak gelisah,

mudah tersinggung, sering melamun, dan sedih, akan tetapi pada saat yang sama remaja juga bisa gembira, tertawa, atau marah.

3. Transisi Kehidupan Sosial

Pada kehidupan sosial remaja, peran teman sebaya lebih dominan karena hal tersebut merupakan cara remaja untuk mandiri (mulai lebih memilih berkumpul dengan teman dibandingkan keluarga)

4. Transisi Nilai-nilai Moral

Pada masa ini, remaja mulai meragukan dan meninggalkan nilai-nilai yang dianut sejak kecil dan mulai menganut nilai – nilai atau perilaku orang dewasa.

5. Transisi Pemahaman

Remaja mulai mengembangkan kemampuannya untuk berpikir karena adanya peningkatan perkembangan kognitif (Sulaeman, R, Purnamawati, 2022)

b. Klasifikasi Remaja

Masa remaja dibedakan menjadi beberapa fase, yaitu :

1) Fase remaja awal: Usia 12-15 Tahun

Remaja awal (Early Adolescent) merupakan fase yang dimana terjadi perubahan pada tubuh remaja yang juga menyertai perubahan pengembangan pikiran - pikiran baru, sehingga cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang, hanya dengan dipegang saja bahunya oleh lawan jenis sudah dapat menimbulkan fantasi erotik.

2) Fase remaja tengah: Usia 15-18 Tahun

Remaja tengah/ madya (Middle Adolescent) merupakan fase yang dimana remaja membutuhkan kawan - kawan, ada kecenderungan mencintai diri sendiri, remaja juga senang jika banyak mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya terutama kawan - kawan yang sama dengan dirinya. Pada fase ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana hal yang di sebut peka atau tidak peduli, ramai - ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau matrealistis dan lain – lain.

3) Fase remaja akhir: Usia 18-21 Tahun

Remaja akhir (Late Adolescent) fase yang dimana remaja mulai memasuki masa konsolidasi untuk menuju periode dewasa ditandai dengan 6 (enam) pencapaian, yaitu:

- a) Minat semakin mantap terhadap fungsi intelek
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) berganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Membentuk pembatas yang memisahkan diri sendiri (private self)
- f) Menjadi bagian masyarakat umum

4) Fase pubertas : Usia 12-16 Tahun

Pubertas merupakan masa beberapa tahun dimana terjadi perubahan fisik dan perubahan psikologis dengan cepat, yang berpuncak pada kematangan seksual, usia rata rata laki laki 12 tahun dan wanita 11 tahun. Jadwal setiap individu setiap orang untuk pubertas berbeda beda dipengaruhi oleh faktor keturunan meskipun faktor lain seperti lingkungan, pola diet serta olah raga juga memberikan sumbangsih pada beberapa perubahan tersebut dengan kata lain faktor ini juga dapat berkontribusi menentukan pubertas dini atau tertunda. Pubertas merupakan fase yang singkat dan menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. (Batubara, 2016)

c. Karakteristik Remaja

Ada 10 ciri – ciri remaja atau karakteristik yang perlu diketahui :

1) Fisik

Perubahan fisik adalah ciri paling menonjol pada remaja. Pada masa ini akan mengalami peningkatan pertumbuhan, peralihan struktur kerangka, penambahan masa otot dan otak, serta berkembangnya seksual dan hormonal. Perbedaan jenis kelamin berpengaruh saat perubahan ini terjadi. Pada perempuan, perubahan fisik mulai terjadi pada sekitar usia 12 tahun, dan pada laki- laki biasanya mulai tampak perubahan pada usia 14 tahun. Masa remaja adalah masa perubahan

Sejak awal remaja perubahan fisik terjadi dengan sangat pesat, perubahan perilaku dan sikap juga sangat berkembang. Ada 4 perubahan besar yang terjadi pada remaja, yaitu: perubahan emosi, peran, minat dan pola perilaku.

2) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan ciri lain dari remaja, ketika mereka mulai berinteraksi dengan banyak teman setara mereka dan membatasi diri dari keluarga mereka. Dimana saat fase kanak-kanak, mereka cenderung memiliki fanatisme kepada role model orang dewasa mereka, seperti orang tua atau guru.

3) Kognitif

Pembentukan kemampuan kognitif adalah ciri pada masa remaja. Pada fase ini mencapai proses pikir yang lebih melonjak, analisis, dan pemikiran yang abstrak. Masa praremaja mampu mengasah kompetensi bahasa yang lebih luas dan ucapan serta artikulasi yang berseni keterampilan berbicara memungkinkan komunikasi yang lebih maju. Pola pikir abstrak menjadikan remaja mampu untuk mengembangkan tujuan, keadilan, dan kesadaran sosial. Remaja juga mampu menentukan pilihan serta pada moral dan etis yang mereka punya akan memandu perilaku mereka selama ini. Perjalanan kemampuan kognitif dipengaruhi oleh sosialisasi keseluruhan, dengan kata lain bahwa remaja akan mengembangkan dirinya secara berbeda selama tahap ini berdasarkan faktor perorangan.

4) Karakteristik pribadi atau emosi

Pada masa ini kondisi emosi cenderung meningkat Remaja juga memiliki sifat egois yang tinggi. Mereka sibuk dengan diri mereka sendiri disebabkan mereka mulai meningkatkan rasa percaya diri, dan mereka pun mengamati proses hasil dari pemikiran berdasarkan pada kepribadian mereka sendiri. Sangat memungkinkan hal ini terlihat tak terbatas selama masa remaja, hingga membuat beberapa remaja cenderung idealis. Mereka juga percaya bahwa pikiran dan perasaan mereka unik, mereka merasa orang lain bisa saja dapat memahami apa yang mereka alami.

5) Independen, emosional, pemberontakan

Pemberontakan remaja yang khas bisa bertahan hingga enam tahun dan dapat mencakup perilaku yang menentang dan perubahan suasana hati berubah dengan cepat.

6) Moodiness ekstrim

Remaja terkenal sering mengalami perubahan suasana hati dan cepat marah. Kemurungan remaja seringkali merupakan bagian perkembangan remaja. Remaja normal dari menghadapi perubahan yang cepat, tekanan sosial, dan tantangan identitas, sehingga tidak mengherankan bahwa mereka lebih sering merasa tertekan. Biasanya tidak memerlukan intervensi profesional. Tetapi kemurungan yang ekstrem dapat menyebabkan masalah yang lebih besar, jadi penting bagi orang tua untuk belajar membedakannya.

7) Identitas diri

Masa remaja adalah masa ketika remaja mulai mengeksplorasi dan menegaskan identitas mereka sendiri. Selama tahap perkembangan ini, orang muda melalui proses menemukan di mana mereka cocok dengan teman sebaya dan masyarakat secara keseluruhan.

8) Hubungan sebaya

Selama masa remaja, hubungan dengan teman sebaya mulai lebih diutamakan daripada hubungan dengan keluarga. Meskipun interaksi keluarga masih penting untuk perkembangan remaja, remaja sering lebih menekankan pada persepsi dan nilai-nilai teman - teman mereka. Demikian juga, selama masa remaja, remaja mungkin sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan perilaku teman sebaya mereka.

9) Kemandirian dan batas pengujian

Remaja sering menguji aturan dan batasan orang tua dan guru mereka. Remaja dapat mengambil manfaat dari menguji batasan mereka selama masa remaja, tetapi mereka membutuhkan aturan dan batasan untuk menghindari dampak negatif dan mencapai potensi mereka.

10) Sikap egois

Orang-orang muda sering merasa sulit untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Hal ini antara lain karena struktur otak masih berkembang. Jadi remaja bisa menjadi egois dan fokus pada kebutuhan mereka sendiri tanpa memikirkan bagaimana kepentingan

orang lain. Hal ini normal dan biasanya hilang dengan sendirinya saat remaja mencapai pubertas terlambat. Tetapi kurangnya empati pada remaja bisa berarti masalah kesehatan mental yang lebih serius. Perlu berdiskusi dengan psikolog jika terjadi hal tersebut. (Hurlock, 2016)

d. Pertumbuhan dan perkembangan pada remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak - anak menuju dewasa dengan adanya perubahan yang terjadi pada remaja. Perubahan yang terjadi ialah perubahan fisik yang merupakan gejala atau penyebab utama dari pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul sebagai akibat terdapatnya perubahan - perubahan fisik remaja (Sarwono, 2019).

1) Pertumbuhan tinggi badan

Pada anak laki-laki menambah kira-kira 10 cm per tahun, dan pada perempuan sekitar 9 cm per tahun. Secara keseluruhan pertambahan sekitar 25 cm untuk anak perempuan dan sekitar 28 cm untuk anak laki-laki. Anak perempuan mencapai ukuran dua tahun lebih awal dari anak laki-laki. Pertumbuhan tinggi maksimum (kecepatan vertikal maksimum) terjadi pada sekitar usia 12 tahun untuk anak perempuan dan sekitar usia 14 tahun untuk anak laki-laki. Anak perempuan berhenti tumbuh pada usia 16 tahun dan anak laki-laki pada usia 18 tahun. Setelah usia ini, pertambahan tinggi badan umumnya hampir selesai.

2) Kenaikan berat badan

Utamanya disebabkan oleh perubahan komposisi tubuh, karena peningkatan massa otot pada anak laki-laki dan peningkatan massa lemak pada anak perempuan. Perubahan komposisi tubuh terjadi di bawah pengaruh hormon steroid seks.

Perkembangan sekunder disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada sistem endokrin tubuh selama proses pubertas. Adanya siklus hormonal yang berubah penyebab terjadinya pertumbuhan rambut kemaluan dan menarce pada anak perempuan; pertumbuhan alat kelamin laki laki, perubahan suara, pertumbuhan bulu di lengan serta wajah pada laki-laki, serta terjadinya peningkatan produksi minyak tubuh, melonjaknya aktivitas kelenjar keringat hingga tampaknya jerawat. Pembesaran penis terjadi bersamaan dengan laju pertumbuhan (Batubara, 2016).

2. Keputihan

a. Pengertian keputihan

Keputihan atau *flour albus* merupakan kondisi saat vagina mengeluarkan suatu cairan atau lendir menyerupai nanah (Bahari, 2022). Pemeriksaan cairan keputihan adalah hal yang penting untuk mendeteksi gejala penyakit tertentu, pertanyaan dapat berupa kapan terjadinya keputihan, berapa jumlahnya, bagaimana jenis keputihan, dan apakah ada gejala yang terjadi seperti adanya lecet didaerah alat kelamin, bersamaan

dengan darah ataupun bau busuk, demam, rasa nyeri ataupun sensasi panas di daerah intim (Prabawati, 2019).

b. Klasifikasi keputihan

Klasifikasi keputihan ada dua yaitu :

1) Keputihan fisiologis

Keputihan fisiologis umumnya muncul pada saat akan menstruasi dan selesai menstruasi, diantara hari 10 sampai 16 siklus haid atau fase sekresi. Keputihan ini dapat terjadi pada saat stress, hamil, ereksi, lelah, dan ketika mengonsumsi obat yang mengandung hormon salah satunya yaitu Pil KB. Keputihan fisiologis dapat ditandai dengan warna jernih, tidak beraroma khas dan tidak menimbulkan sensasi gatal di daerah alat kelamin (Bahari, 2022)

2) Keputihan Patologis

Semua infeksi alat kelamin dapat menyebabkan keputihan patologis seperti infeksi bibir kemaluan, vagina, serviks, jaringan penyokong dan infeksi dari Penyakit Menular Seksual atau PMS. Ciri-ciri keputihan abnormal atau patologis ditandai dengan jumlah sel darah putih yang banyak, produksi terus-menerus, perubahan warna seperti susu, kekuningan, keabuan hingga kehijauan, sensasi gatal, nyeri, panas dan beraroma khas (anyir atau amis) (Marheni, 2016).

c. Patofisiologi Keputihan

Organ yang paling sensitif dan rawan pada tubuh perempuan adalah organ reproduksi dan merupakan organ yang paling rawan dibanding organ tubuh yang lainnya. Keputihan (*Fluor albus*) merupakan salah satu tanda dan gejala penyakit pada organ reproduksi perempuan, di daerah alat genitalia eksternal bermuara saluran kencing dan saluran pembuangan sisa-sisa pencernaan yang disebut anus. Apabila tidak dibersihkan secara sempurna akan ditemukan berbagai bakteri, jamur dan parasit, akan menjalar ke sekitar organ genitalia. Hal ini akan dapat menyebabkan infeksi dengan gejala keputihan. Selain itu dalam hal melakukan hubungan seksual terkadang terjadi pelecetan, dengan adanya pelecetan merupakan pintu masuk mikroorganisme penyebab infeksi penyakit hubungan seksual (PHS) yang kontak dengan air mani dan mukosa (Kasdu, 2008).

d. Etiologi Keputihan

Beberapa penyebab terjadinya keputihan menurut Ayu (2019) diantaranya sebagai berikut:

1) Penyebab Fisiologis

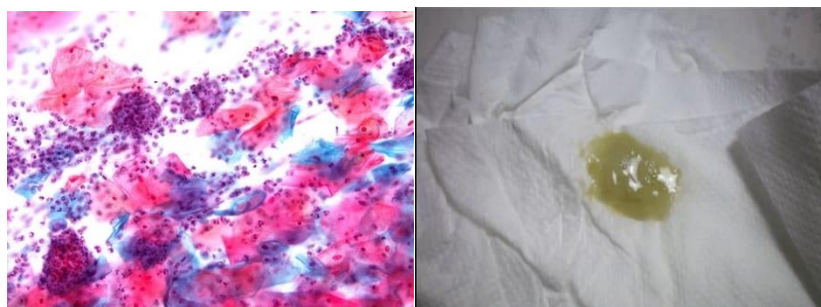
Penyebab keputihan fisiologis (normal) adalah faktor hormonal. Keputihan normal dapat terjadi pada masa subur, masa menjelang dan sesudah menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual. Pada kondisi tersebut di atas, keputihan yang terjadi umumnya encer dan tidak lengket, berwarna bening, tidak didapatkan rasa gatal dan tidak berbau (Angle, 2014).

2) Penyebab Patologis

Salah satu penyebab keputihan abnormal paling sering infeksi pada organ reproduksi wanita yang disertai gejala keputihan yaitu infeksi bakteri (vaginitis), infeksi jamur (candidiasis) dan infeksi parasit (trikomoniassis). Gejala keputihan abnormal yang perlu diperhatikan yaitu adanya peningkatan volume atau jumlah lendir (menjadi berlebihan), perubahan warna (misalnya warna putih seperti susu atau warna kuning atau hijau) dan perubahan kekentalan lendir, disertai rasa gatal dan berbau, sedangkan pada beberapa kasus juga disertai nyeri pada perut. Keputihan abnormal jarang terjadi pada remaja putri prapubertas dan wanita yang telah menopause (Imelda, 2023).



Gambar. 2.1 Keputihan akibat jamur *candida albicans*



Gambar 2.2 Keputihan akibat parasite *trichomonas vaginalis*

e. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputihan

Menurut Marharni (2016) faktor-faktor penyebab keputihan dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Faktor-faktor penyebab keputihan fisiologi
 - a. Bayi yang baru lahir kira-kira 10 hari, keputihan ini disebabkan adanya pengaruh hormone esterogen dari sang ibu
 - b. Masa sebelum dan sesudah *menarche* atau pertama kalinya haid datang, keadaan ini ditunjang oleh hormon esterogen
 - c. Masa ovulasi karena ada produksi kalenjar - kalenjar rahim dan adanya pengaruh dari hormon esterogen dan progesterone.
 - d. Seorang wanita yang mendapati rangsangan secara seksual. Dimana rangsangan seksual ini berkaitan dengan kesiapan vagina untuk menerima penetrasi senggama, dimana vagina mengeluarkan cairan yang sebagai pelumas dalam senggama.
 - e. Kehamilan yang bisa mengakibatkan merungkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim, serta penebalan dan melunaknya selaput lendir vagina.
 - f. Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon esterogen dan progesteron dapat meningkatkan lendir servik menjadi lebih encer.

g. Meningkatnya pengeluaran lendir pada wanita dengan kondisi menderita penyakit kronik.

2. Faktor-faktor penyebab keputihan patologis

a. Kelelahan fisik

Kelelahan fisik adalah kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik meningkatnya pengeluaran energi menekan sekresi hormon estrogen dimana menurunnya sekresi hormon estrogen bisa menyebabkan penurunan kadar glikogen. Dimana Glikogen ini digunakan oleh lactobacillus doderlein untuk metabolisme sisa dari metabolisme ini merupakan asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang.

b. Ketegangan psikis

Ketegangan psikis adalah kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran. Meningkatnya beban pikiran akan memicu peningkatan hormon adrenalin. Dimana apabila meningkatnya sekresi hormon adrenalin bisa menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran hormon estrogen ke organ - organ

tertentu termasuk vagina terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang. Apabila berkurangnya asam laktat bisa menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur dan parasit penyebab keputihan mudah berkembang.

c. Kebersihan diri

Kebersihan diri adalah suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Keputihan yang abnormal banyak banyak disebabkan cara perempuan dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama menjaga alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin (cebok) yang tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut yang berukuran yang kecil.

f. Pencegahan keputihan

1. Pencegahan keputihan menurut Anggaraini (2016) yaitu sebagai berikut :

- a) Menjaga alat reproduksi agar tidak lembab setelah buang air kecil atau air besar, bilas sampai bersih, kemudian keringkan sebelum memakai celana dalam dengan menggunakan tissue atau handuk bersih

- b) Apabila membersihkan alat reproduksi, cara membilas dilakukan dari arah depan ke belakang gunaya untuk menghindari masuknya kuman dari anus ke vagina
 - c) Hindari penggunaan pakaian dalam yang ketat
 - d) Apabila saat menstruasi ganti pembalut paling tidak ganti 4x dalam sehari
 - e) Dan jika diperlukan menggunakan cairan pembersih vagina gunakan cairan dari bahan alami yang dibuat sendiri
2. Pencegahan keputihan menurut Dewi Pengestuti (2017) yaitu sebagai berikut :
- a) Pola hidup yang sehat yaitu diet seimbang, olah raga yang rutin, istirahat yang cukup, hindari rokok dan alcohol serta hindari stress yang berkepanjangan.
 - b) Saling setia sesama pasangan, jangan lupa gunakan kondom untuk mencegah penyakit menular seksual
 - c) Upayakan selalu menjaga kebersihan daerah alat reproduksi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lembab contohnya dengan menggunakan celana dalam dengan bahan yang bisa menyerap keringat, hindari pemakaian celana dalam yang ketat. Biasakan untuk selalu mengganti pembalut disaat menstruasi, gunakan pantyliner pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak di alat reproduksi

- d) Biasakan membasuh vagina dengan cara yang benar
tiap kali buang air kecil maupun air besar yaitu dari
arah depan ke belakang
- e) Hindari menggunakan tissue atau sabun dengan
pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan
iritasi.

g. Pengukuran Keputihan

Jumlah cairan : Sedikit	=1
Banyak	=2
Lebih banyak	=3
Warna cairan : Putih kental dan bening	= 1
Putih kekuningan	= 2
Kekuningan	= 3
Kuning kehijauan	= 4
Aroma cairan : Tidak berbau	= 1
Agak Berbau	= 2
Berbau	= 3
Bau amis	= 4
Konsistensi cairan :Encer	= 1
Kental	= 2
Sangat kental	= 3
Keluhan :Tidak Gatal	= 1
Gatal	= 2

Sangat gatal

= 3

Kesimpulan :

- 1) Jika lebih dari 10 maka keputihan tersebut termasuk keputihan patologis
- 2) Jika kurang dari 10 maka keputihan tersebut termasuk keputihan fisiologis. Sumber (Titis Arumdika, 2020)

3. Daun sirih

a. Pengertian

Tanaman sirih merupakan salah satu dari banyaknya tanaman herbal yang banyak ditemukan di halaman maupun kebun masyarakat, hal ini dapat kita lihat dengan cara hidup tanaman ini sangat mudah. Ciri khas tanaman ini yaitu memiliki bau yang khas, khususnya pada bagian daunnya, hal ini dikarenakan pada tanaman sirih mengandung senyawa berupa minyak atsiri, dengan komponen-komponen penyusunnya berupa senyawa fenol yang memiliki khasiat sebagai antibakteri, antifungi bahkan germisida (Zuhrotun R., 2018).

Daun sirih sudah dikenal sejak lama dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Sirih dikenal di Indonesia sejak tahun 600 SM. Kandungan tannin pada daun sirih juga dipercaya memiliki khasiat sekresi cairan pada vagina, kandungan euganol dapat membunuh jamur *candida albicans*. Berdasarkan penelitian Kustanti (2017) menunjukkan bahwa penggunaan daun sirih ini efektif dalam menurunkan kejadian keputihan dengan penggunaan selama satu minggu dan tidak mempengaruhi flora

normal vagina sehingga relative aman digunakan untuk mengurangi keputihan.

Daun sirih hijau merupakan suatu spesies tumbuhan dalam keluarga *Piperacea* ini paling populer seperti Kedokteran dan itu memainkan peran penting dalam kearifan lokal, termasuk juga Indonesia. Keluarga *Piperacea* mempunyai Genus ke-8 kurang lebih dari 3.000 spesies, dengan ciri-cirinya daun berwarna hijau, pemanjat sejati dan permukaan daun mengkilap. *Piperacea* adalah tumbuhan diocius yang hanya mekar di wilayah tropis selain itu juga tumbuh di daerah subtropis (Marina, 2019).

b. Klafikasi dan Morfologi Tanaman Daun Sirih Hijau

Daun sirih memiliki akar yang tunggal, berbentuk bulat memanjang, akar yang berwarna kecoklatan sampai kekuningan dan daun sirih juga tumbuh dengan menjalar atau merambat. Batang dari daun sirih berbentuk bulat dan memanjang dengan ketinggian 5-15 m. Bentuk batang dari daun sirih bersulur, beruas, dan berbuku yang mempunyai jarak 5-10 cm. Pada umumnya batang dari daun sirih adalah berwarna coklat sampai kehijauan (Khatun dan Hoque, 2021).

Tanaman daun sirih ini memiliki bentuk daun yang oval atau seperti telur. Bagian dasar daunnya menyerupai jantung yang memiliki tepi daun yang rata, tulang daun yang menyirip dan memiliki bulu dipermukaan bagian bawah. Lebar dari daunnya berkisar 2-10 cm dengan panjang 5-15 cm yang berwarna hijau muda sampai hijau tua. Tekstur dari daunnya

terasa kasar apabila diraba dan diremas akan mengeluarkan bau yang tajam (Ningtias, Asyiah dan Pujiastuti, 2014).

Klasifikasi dari daun sirih hijau menurut Sakinah (2020), adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisio : *Spermatophyta*

Sub Divisio : *Angiospermae*

Classis : *Dicotyledoneae*

Ordo : *Piperaceae*

Genus : *Piper*

Species : *Piper betle L*



Gambar 2.3 Daun Sirih

c. Kandungan Tanaman Daun Sirih

Kandungan kimia tanaman sirih adalah saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak astari senyawa saponin berfungsi sebagai

antimikroba. Daun sirih hijau (*Piper betle* L) adalah tanaman yang telah dibuktikan secara ilmiah yang mana memiliki aktivitas sebagai antibakteri. Berdasarkan penelitian ekstrak daun sirih hijau terperifikasi pada konsentrasi 20 mg/ml mempunyai aktivitas anti bakteri terhadap bakteri *Propionil bacterium acnes* yang sangat kuat (Fuadi, 2014).

Komponen utama minyak astari terdiri dari betle phenol dan beberapa derivatnya diantaranya euganol allypyrocatechine 26,8- 42,5%, cineol 2.4 4,8%, mehyl euganol 4,2 15,8%, caryophyllen 3-9,8%, hidroksi kavikol, kavikol 7,2 16,7%, kabivetol 2,7-6,2%, estragol, ilypryrokatekol 9,6%, karvakol 2,2-5,6%, alkaloid, flavonoid, triterpenoid atau steroid, saponin. terpen, fenilpropan, terpinen, diastase 0,8-1,8%, dan tannin 1 1,3%. Pada konsentrasi 0,1 1% phenol bersifat bakteriostatik, sedangkan pada konsentrasi 1-2% phenol bersifat bakteriosida (Fuadi, 2014).

Efek fungus dari ekstrak dan minyak atsiri daun sirih telah terbukti terhadap berbagai spesies jamur termasuk *Aspergillus flavus*, *Aspergillus fumigatus*, *Aspergillus niger*, *Aspergillus parasiticus*, *C. albicans*, *Candida glabrata*, *Candida kru sei*, *Candida neoformans*, *Candida parapsilosis*, *Candida tropicalis*, *Epidermophyton floccosum*, *Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton rubrum*, *Microsporum canis*, dan *Microsporum gyp seum*. Sementara itu, efek fungistatik hanya tercatat dari ekstrak heksana dan etil asetat daun sirih terhadap *C. albicans*, dan isolatnya, *hyroxychavicol*, terhadap *C.* Penelitian ini menunjukkan bahwa

aktivitas anti jamur dan aflatoksin minyak atsiri daun sirih terkait dengan komponen utamanya yaitu eugenol (Nayaka et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas maka peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian rebusan daun sirih terhadap keputihan pada remaja. Hal ini disebabkan karena daun sirih mengandung senyawa-senyawa aktif seperti antibakteri, anti jamur, minyak atsiri (4,2%), fenol, antiseptik, dan antioksidan yang dapat bermanfaat dalam mengobati keputihan.

d. Bahan dan Cara Pembuatan

1) Bahan dan Alat

Sebelum membuat rebusan daun sirih hijau pastikan alat dan bahan lengkap.

- a) Air bersih sebanyak 200 cc
- b) 8 lembar daun sirih
- c) Botol steril
- d) Panci
- e) Kompor
- f) Gayung
- g) Saringan

2) Cara Pembuatan

- a) Cuci tangan
- b) Cuci daun sirih dengan air bersih
- c) Masukkan daun sirih dan air bersih sebanyak 200 cc

- d) Rebus daun sirih selama 5 – 7 menit
- e) Tuang rebusan daun sirih menggunakan gayung, lalu disaring buang daun sirihnya
- f) Setelah dingin masukkan ke dalam botol 200 cc
- g) Rebusan daun sirih bisa digunakan setelah dingin
- h) Untuk keputihan rebusan daun sirih hijau bisa digunakan 2x sehari pagi bangun tidur dan malam sebelum tidur.

e. Cara pemberian pada sampel

Diberikan rebusan daun sirih hijau dibotol sebanyak 200 cc selama 6 hari berturut – turut, digunakan 2x sehari pagi bangun tidur dan malam sebelum tidur (Dwi Nur Baety, Eka Riyanti, 2019).

f. Pengaruh pemberian rebusan daun sirih hijau terhadap keputihan

- 1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Baety, Eka Riyanti (2019), Pada efektifitas air rebusan daun sirih terhadap penanganan keputihan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih hijau dengan cara dibilas ke vagina selama 6 hari berturut-turut pagi dan malam hari terdapat pengaruh secara signifikan dalam mengatasi keputihan, dari 24 siswi yang sudah tidak mengalami keputihan sebanyak 21 responden, dan yang mengalami keputihan ringan sebanyak 3 siswi. 21 responden mengaku setelah menggunakan air rebusan daun sirih hijau keputihan yang dialami tidak keluar lagi setelah bilas dengan air

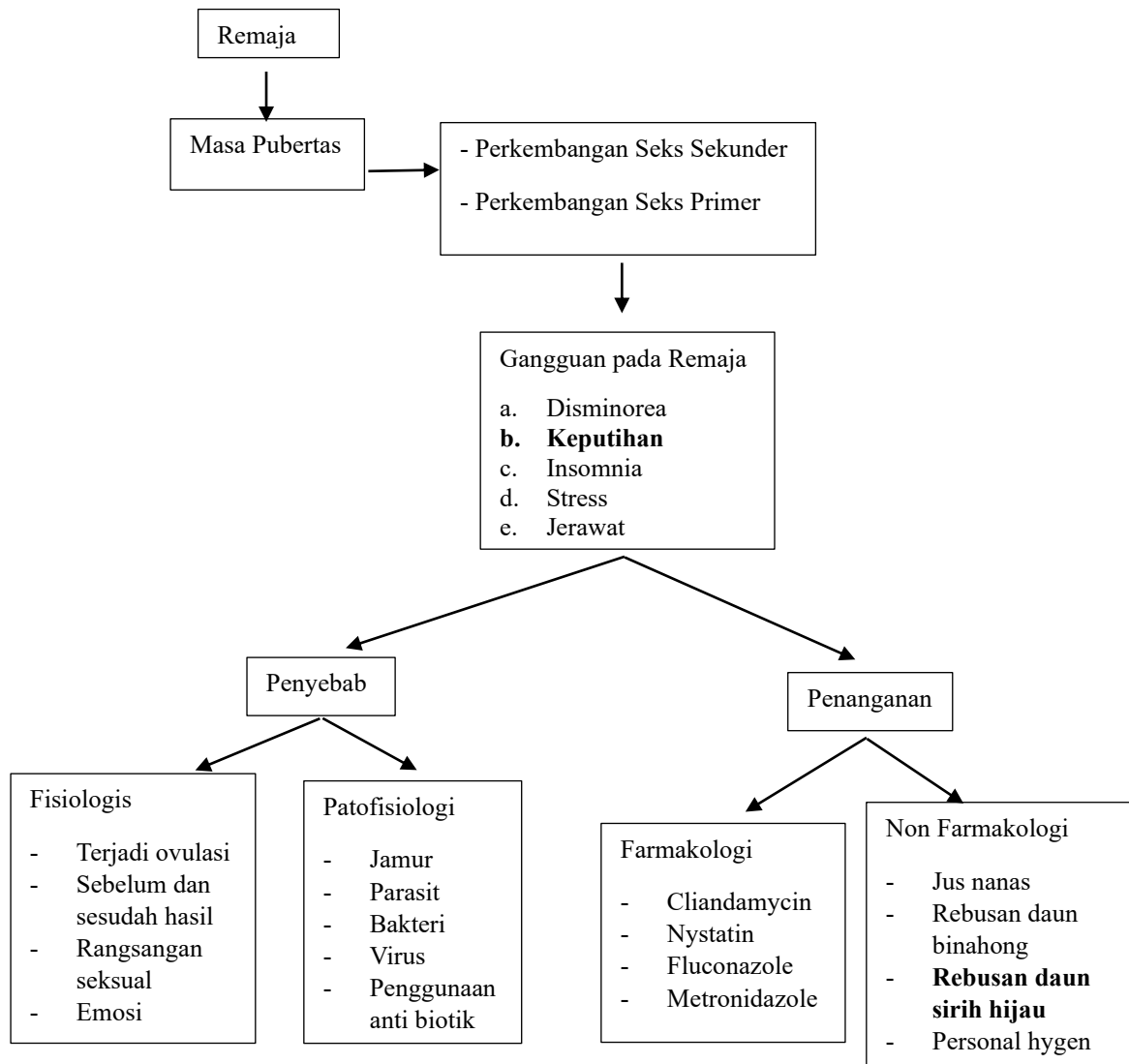
rebusan daun sirih hijau terdapat sensasi semriwing dan merasa nyaman.

- 2) Berdasarkan penelitian Yeyen suyegah, Meinasari kurnia di Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 Dari hasil hasil uji beda keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 dengan daun sirih hijau menggunakan paired sample t-test diperoleh beda mean sebesar 3,80 dan nilai signifikan $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perubahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih hijau. Dengan demikian dapat diartikan bahwa air rebusan sirih terbukti efektif untuk menurunkan kejadian keputihan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa cairan keputihan yang semula banyak, berbau, terasa gatal menjadi berkurang ketika diberikan air rebusan daun sirih hijau. Dan hasil uji korelasi pretest di dapatkan nilai R sebesar 0,882 yang berarti rebusan daun sirih berpengaruh sangat kuat terhadap tingkat keputihan pretest, dan hasil uji korelasi posttest didapatkan nilai R sebesar 0,728 yang berarti rebusan daun sirih berpengaruh kuat terhadap tingkat keputihan posttest.
- 3) Berdasarkan penelitian Desi Hidayanti, Riana Pascawati (2021) Rebusan daun sirih merah yang diberikan sebagai cebokan terbukti dapat mengurangi keluhan fluor albus fisiologis pada remaja putri. Terbukti dengan adanya penurunan jumlah bakteri setelah

menggunakan cebokan daun sirih merah selama tujuh hari. Daun sirih merah terbukti mengandung antiseptik dan antibiotik alami, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan membunuh bakteri. Dengan demikian larutan daun sirih merah, sebagai herbal alami dapat digunakan sebagai terapi fluor albus pada remaja putri. Herbal ini dapat digunakan dengan mudah oleh masyarakat, selama bahan bakunya tersedia di lingkungan sekitarnya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka yang dibangun dari berbagai teori yang ada dan saling berhubungan sebagai dasar untuk membangun kerangka konsep (Fitria et al., 2022).

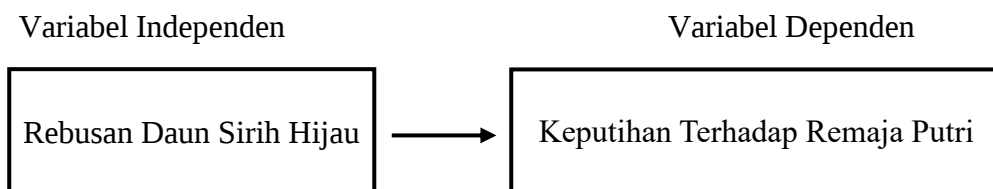


Tabel 2.1. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep yaitu kerangka fikir mengenai hubungan antar variabel - variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti (Fitria et al., 2022).

Gambaran hubungan antar variable - variabel dalam penelitian ini, disusun kerangka konsep penelitian sebagai berikut



Tabel 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi/perkiraan/dugaan sementara atas pertanyaan atau masalah penelitian atay penjelasan sementara untuk menerangkan fenomena yang diamati atau suatu pernyataan tentang hubungan yang diharapkan terjadi antara dua variabel atau lebih, yang perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengambil hipotesis dalam memecahkan masalah tersebut bahwa:

Ha : Ada pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Rambah.

Ho : Tidak ada pengaruh rebusan daun sirih terhadap keputihan pada remaja putri SMA Muhammadiyah Rambah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Rancangan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian *pra eksperiment*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran apakah ada pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Rambah.

2. Rancangan penelitian

Desain penelitian Kuantitatif menggunakan metode *Pra-Eksperiment* dengan pendekatan *one grup pretest-posttest design* yaitu suatu rancangan untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih hijau kemudian dilihat efek setelahnya apakah terjadi penurunan keputihan atau tidak.

Tabel 3.1. Rancangan Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperiment	01	X	02

Keterangan:

01: Sebelum diberikan rebusan daun sirih hijau

X: Perlakuan

02: Sesudah diberikan rebusan daun sirih hijau

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan semua data subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri SMA Muhammadiyah Rambah.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *sampling jenuh* dimana semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel yaitu sebanyak 20 orang.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Kriteria Inklusi:

- 1) Remaja putri yang berstatus sekolah di SMA Muhammadiyah Rambah
- 2) Remaja putri yang sedang mengalami keputihan
- 3) Remaja putri yang sehat jasmani dan rohani
- 4) Remaja putri yang mengalami keputihan dan bersedia menjadi responden.

b) Kriteria Eksklusi

- 3) Remaja putri yang tidak berstatus sekolah di SMA Muhammadiyah Rambah
- 4) Remaja putri yang tidak sedang mengalami keputihan
- 5) Remaja putri yang tidak sehat jasmani dan Rohani

- 6) Remaja putri yang mengalami keputihan dan tidak bersedia menjadi responden

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Muhammadiyah Rambah, Kabupaten Rokan Hulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2024. Adapun kegiatan penelitian yang telah dilakukan yaitu mulai dengan pengajuan judul, permohonan izin, penyusunan proposal penelitian, seminar proposal penelitian, penelitian lapangan, pengumpulan data, pengolahan hasil penelitian dan seminar proposal.

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi pengamatan penelitian, dimana didalamnya terdapat faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau masalah yang akan diteliti. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependen. Variabel independent sering disebut juga sebagai variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi sedangkan variabel dependen disebut juga variabel terikat, variabel akibat maupun variabel respon merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Fitria et al, 2022). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah rebusan daun sirih hijau sedangkan variabel dependen adalah keputihan pada remaja putri.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional ini dibuat untuk memudahkan dan menjaga konsistensi pengumpulan data, menghindari interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel (Kusumastuti et al, 2022).

Tabel 3. 2 Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Variabel Independent	Daun sirih hijau yang mengandung antiseptic yang dapat mengurangi keputihan dan menjaga kelembapan organ reproduksi perempuan. (Eugenol dan Tannin)	Standar Operasional Prosedur (SOP)		
2.	Dependen	Keputihan merupakan cairan yang keluar dari vagina. Pembasuhan air rebusan daun sirih dilakukan selama 6 hari dengan menggunakan air rebusan 2x sehari	Kuesioner	Rata – rata pengeluaran keputihan (1-10)	Rasio

F. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data primer, yang mana data tersebut di peroleh langsung dari responden atau bisa dikatakan objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode lembar observasi adalah pengumpulan data dalam penelitian ini yang dilaksanakan dengan menggunakan data primer, yaitu data yang di peroleh melalui jawaban observasi yang diberikan langsung kepada seluruh responden (sampel peneliti).

H. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Kuesioner adalah metode pengumpulan data, bentuk lembaran kuesioner dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang dialami dan diketahuinya tentang keputihan. Setelah itu dilakukan observasi sebelum dan sesudah diberikannya rebusan daun sirih hijau dan dilihat apakah terjadi penurunan keputihan pada remaja putri.

I. Pengolahan Data

Setelah selesai melakukan pengumpulan data maka dilanjutkan dalam pengolahan data. Ada 4 tahap dalam pengolahan data yaitu:

1) Editing

Peneliti melakukan pengecekan pada kelengkapan kuesioner apakah responden melengkapi pengisian kuesioner dan apakah hasil dari jawaban kuesioner relevan dengan pertanyaan yang di berikan, bila peneliti tidak

jelas dengan jawaban kuesioner responden maka akan melakukan klarifikasi.

2) *Coding*

Coding adalah pemberian tanda atau mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari responden ke dalam kategori-kategori tertentu. Kode yang akan dirubah meliputi mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Tujuan diberikan kode ini adalah untuk mempermudah dalam memasukkan data dan menganalisis data.

3) *Processing*

Peneliti memasukkan data yang sudah terkumpul dengan lengkap dari kuesioner ke dalam program yang ada di computer.

4) *Cleaning*

Peneliti juga melakukan pengecekan kode yang salah atau adanya yang tidak lengkap dari data yang dilakukan sehingga bisa dilakukan pengoreksian.

J. Analisis Data

1) *Analisis Univariat*

Analisis ini dilakukan pada setiap variabel dari hasil penelitian. Analisis ini hanya dilakukan untuk menghasilkan distribusi dari variabel yang akan disajikan.

2) *Analisis bivariat*

Analisis ini dilakukan untuk menjawab hipotesis dan untuk mengetahui rata-rata perbedaan terhadap penurunan keputihan pada

remaja putri sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi menggunakan uji statistik *T-Dependen*.

K. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian kebidanan adalah masalah yang penting dalam penelitian, mengingat penelitian langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan. Dalam penelitian ini menggunakan prinsip :

1) Informed Consent (Persetujuan)

Informed consent adalah bentuk persetujuan antara peneliti dan responden dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed consent* tersebut dilakukan sebelum penelitian dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan dari *informed consent* yaitu agar subjek mengerti maksud dan tujuan peneliti, dampaknya, jika subjek bersedia responden tidak bersedia maka peneliti harus menghormati pasien.

2) Anonimity (Tanpa Nama)

Anonimity merupakan menghormati manusia dengan hanya menggunakan kode tertentu (inisial maupun *indentification number*).

3) Confidentiality (kerahasiaan)

Confidentiality yaitu dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil peneliti, baik secara informasi ataupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaan oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.